



P-ISSN 2503-1201

E-ISSN 2503-5347

# JTP2 IPS

## RESUREKSI PERSPEKTIF HOLISTIK MELALUI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Daya Negri Wijaya<sup>1</sup>

### Abstrak

Pembelajaran IPS seringkali dipahami oleh peserta didik sebagai matapelajaran yang membingungkan. Hal ini wajar karena pandangan peserta didik masih terlihat holistik. Pandangan holistik berupaya membuka cara pandang yang bersifat menyeluruh atau tidak bersifat parsial. Apabila pembelajaran dilakukan dengan cara parsial tetapi cara pandang peserta didik terlihat holistik maka yang terjadi adalah kebingungan guru dan peserta didik. Tulisan ini berupaya untuk merevitalisasikan perspektif holistik ini pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus pada implementasi perspektif holistik pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS.

**Katakunci:** pembelajaran IPS, holistik, resureksi, ilmuwan sosial

### Abstract

The teaching of social studies is often realized by the student as a confusing subject. This is common considering the students' holistic point of view. The holistic view could open the comprehensive perspective or the impartial perspective. If the teaching is run by partial perspective but the students' way of thinking seems to be holistic; therefore it will be happened a confusing teachers and students in the context of teaching and learning process. This article wants to re-vitalize the holistic view in social studies teaching. Therefore, this article will focus on the implementation of holistic perspective in planning, acting, and evaluating social studies teaching.

**Keywords:** social studies teaching, holistic, resurrection, social scientist

---

<sup>1</sup> Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang\_daya.negri.fis@um.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Resureksi adalah suatu konsep untuk memberikan penjelasan mengenai proses kebangkitan. Proses untuk membangkitkan “sesuatu” bukanlah semudah membalikkan telapak tangan. Kita memerlukan beberapa waktu bahkan beberapa generasi untuk mengembalikan khalayak pada posisi sadar yang sesuai dengan harapan. Resureksi menjadi agenda dari para sejarawan, serta ilmuwan sosial, dalam menghidupkan atau membangkitkan sesuatu yang sudah terlupakan bahkan ditinggalkan (Carey, 2014). Apa yang kita tinggalkan kini adalah berpikir secara menyeluruh. Oleh karena itu, tugas kita adalah menggugah kesadaran khalayak untuk berpikir komprehensif.

Pola pikir ini telah lama ditinggalkan khalayak. Hal ini tentunya tidak terjadi secara kebetulan. Perkembangan kapitalisme dan industrialisasi membuat khalayak berpikir secara parsial (spesialisasi pekerjaan). Pembagian kerja dinilai akan membawa kemajuan sosial dalam peradaban modern (Dua, 2008:45). Mereka dipaksa untuk melihat kenyataan bahwa hidup adalah untuk mengerjakan sesuatu yang sama. Mereka tidak dapat membagi konsentrasinya pada pekerjaan lain. Sebagai suatu ilustrasi, seorang guru ekonomi tidak diperbolehkan mengajar matapelajaran yang tidak sesuai dengan jabatan profesinya. Guru ekonomi seolah-olah hanya mengerti ekonomi dan tidak mengerti hal lainnya. Sopir truk hanya boleh membawa truk dan tidak boleh membawa mobil kita tentunya lupa bahwa hidup bukanlah realitas tunggal. Kita bukanlah sosok yang hanya mengerti dan memahami satu hal saja. Manusia bisa jadi dianugerahi berbagai kecerdasan. Gardner (1983) bahkan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki beberapa kecerdasan dalam perjalanan hidupnya. Walaupun kita tidak memiliki kecerdasan linguistik yang baik bisa jadi kita memiliki kecerdasan intrapersonal dan atau kecerdasan interpersonal. Sejalan dengan hal tersebut, sopir truk bisa jadi juga bisa mengemudi mobil dan truk trailer. Guru ekonomi kiranya juga demikian. Walaupun dia digores dengan konsep, teori, dan metodologi ekonomi bisa jadi dia juga menguasai, konsep, teori, dan metodologi ilmu sosial.

Konsekuensi logisnya, pola pikir holistik dirasa perlu dikembangkan dirasa perlu untuk

mengembangkan berbagai alternatif pilihan hidup. Kita seringkali berpikir bahwa kebahagiaan hanya apabila kita memiliki gaji besar. Padahal banyak pula manusia yang bergaji besar tetapi dia tidak bahagia. Ketunggalan cara berpikir ini telah berakar kuat dalam masyarakat industri. Jika hal ini terus dibiarkan bisa jadi akan tercipta banyak manusia yang tidak mau menerima perbedaan. Mereka dibesarkan dengan satu kebenaran dan mungkin juga diseragamkan cara mereka dalam berpikir.

Dewey (1953) melihat bahwa pendidikan bukan sebagai persiapan kehidupan tetapi kehidupan itu sendiri. Kita dapat melihat seperti apa kehidupan di masa depan dengan melihat seperti apa perilaku di masa kini. Oleh karena itu, sudah seyogyanya apabila pendidikan diberikan sesuai dengan kehidupan yang dijalani masyarakat. Sudah saatnya para peserta didik mengetahui apa yang terjadi di masyarakat. Mereka harus melihat masyarakat mereka secara utuh. Selain itu, para pendidik juga harus mempertimbangkan cara berpikir peserta didik yang masih bersifat holistik. Menurut Trianto (2007:11), dunia anak adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan anak selalu dimulai dengan tahap berpikir yang nyata. Mereka melihat suatu objek secara menyeluruh bukan parsial.

Salah satu upaya yang ada adalah dengan memulai menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu. Tulisan ini akan berupaya mengelaborasi hal tersebut. Akan tetapi, penulis akan memulai dari hakikat ilmu sosial dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal ini dijadikan sebagai landasan keterpaduan ilmu sekaligus memperkuat perspektif holistik. Selain itu, tulisan ini juga akan memberikan pedoman implementasi dari pembelajaran IPS dengan basis keterpaduan ilmu.

## 2. PEMBAHASAN

### Menggugat “IPS Terpadu”

Ilmu pengetahuan sosial selalu bersandar pada ilmu-ilmu sosial. Bahkan, Daryanto (2014:63) menyebut ilmu-ilmu sosial adalah sumber materi pengetahuan sosial. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sosial dipahami sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Supardan, 2014:3-4). Ilmu-ilmu sosial adalah induk atau keterpaduan dari disiplin ilmu sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, serta ilmu politik.

Berbagai perspektif inilah yang dipakai untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Berangkat dari asumsi masyarakat sebagai sistem, Ferdinand de Saussure mencoba menjelaskan keterpaduan ini berdasarkan relasi sinkronik-diakronik (Hidayat, 2009:111).

Relasi tersebut dimulai dengan penjelasan diakronik dan dilanjutkan dengan penjelasan sinkronik. Ilmu sosial yang bersifat sinkronik tidak akan dapat memahami masyarakat dengan utuh tanpa mengaitkan dengan aspek diakronik. Tatanan masyarakat selalu berubah sehingga ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, atau ekonomi tidak dapat dengan jelas melihat kondisi masyarakat kini. Mereka memerlukan penjelasan mengenai perubahan dan kesinambungan masyarakat. Perubahan dan kesinambungan masyarakat hanya dapat dipahami dengan bantuan ilmu yang bersifat diakronis. Sejarah sebagai ilmu diakronik yang memanjang dalam waktu memberikan penjelasan mengapa masyarakat berubah dan kemana perubahan tersebut berakhir. Menurut Kuntowijoyo (2003:45), model diakronis akan menjadi pelengkap yang sempurna bagi penulisan sinkronis. Rangkaian kejadian yang susul-menyusul tidak saja menjawab mengenai apa yang ada, tetapi juga mengapa sesuatu ada dan bagaimana terjadinya.

Aspek sinkronik kemudian memberikan keluasan dan keunikan dari perilaku manusia. Berbagai isu-isu sosial dielaborasi dengan menggunakan berbagai konsep dan teori dalam ilmu-ilmu sosial. Sebagai ilustrasi, para pendidik dapat menggunakan konsep-konsep dan teori-teori sejarah, politik, ekonomi, sosiologi, dan geografi dalam mengorganisasikan materi “industrialisasi” (Ahmadi & Amri, 2011:214). Konsep industri tidak dapat dilihat secara parsial semisal dari ilmu ekonomi saja. Walaupun industri mengacu pada suatu sistem ekonomi namun industri juga berubah sehingga membutuhkan sejarah; ketika terjadi industrialisasi maka selalu berkaitan dengan kebijakan dan membutuhkan teori-teori politik; ketika industrialisasi telah merubah mata pencaharian penduduk maka tentu akan menciptakan perubahan sosial, hasilnya kita memerlukan dukungan konsep dan teori dan sosiologi; ketika kita mulai memperhatikan perencanaan pembangunan industri, maka aspek lingkungan hidup dikemukakan sehingga bantuan ilmu geografi sangat diharapkan.

Wajar apabila kemudian istilah “IPS Terpadu” perlu kita gugat. IPS sebagai bentuk sederhana dari ilmu-ilmu sosial tidak perlu dipadukan karena setiap disiplin ilmu telah menjadi komponen dalam suatu sistem untuk memahami masyarakat. Pembelajaran IPS baik di SD maupun di SMP sudah seharusnya didekati secara terpadu. Walaupun kurikulum IPS telah dipadukan secara terpusat oleh pemerintah (juga dikembangkan oleh MGMP IPS) namun tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk mengembangkannya sesuai dengan karakteristik dari sekolah dan peserta didik yang ada.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Anies Baswedan (2015), “kurikulum hendaknya harus dikembangkan dari tiga komponen, yakni nasional, lokal, dan sekolah”. Sebuah kurikulum yang baik tidak menyeragamkan semua daerah. Dia melihat setiap daerah mempunyai kebutuhan berbeda dalam sistem pembelajaran. Berpijak dari hal tersebut para pendidik seyogyanya menyesuaikan materi dalam sekitar kehidupan peserta didik dengan materi kurikulum nasional atau sebaliknya dimulai dari materi untuk mencapai kompetensi dasar dalam kurikulum dan dijelaskan serta dielaborasi dengan pengalaman dan ketersediaan sumber belajar disekitar peserta didik.

Pembelajaran IPS pada hakikatnya adalah sebuah pendekatan pembelajaran terpadu. Walaupun demikian, pembelajaran terpadu seringkali masih dipahami sebagai model pembelajaran (Daryanto, 2014:42). Padahal, pembelajaran terpadu berpijak pada landasan filosofis daripada hanya sekedar memberikan pedoman perencanaan untuk mendesain pola-pola mengajar di kelas. Pembelajaran terpadu setidaknya mempertimbangkan asumsi-asumsi dalam filsafat pendidikan progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme (Daryanto, 2014:54). Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna (keterkaitan pengalaman dan proses belajar) dan otentik (setiap manusia unik) menjadi roh para pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Kebermaknaan atau nomotetis adalah imbas dari sisi sinkronik dari ilmu-ilmu sosial dan otentisitas atau ideografis adalah imbas dari sisi diakronik ilmu sosial (Hariyono & Wijaya, 2015).

Pembelajaran terpadu sebagai sebuah sistem inilah yang harus dikembangkan sesuai

dengan materi pelajaran, kondisi siswa, lingkungan belajar, waktu belajar, dan tujuan pembelajaran (Daryanto, 2014:42). Tujuan pembelajaran memiliki posisi penting dalam mengarahkan cara pandang holistik peserta didik. Apabila suatu pembelajaran terpadu bertujuan untuk mengajarkan konsep dan generalisasi, maka materi yang diorganisasikan jangan disamakan dengan pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan sosial atau pemecahan masalah.

Jika pendekatan menjadi sebuah aspek makro dalam pembelajaran maka model dan metode menjadi aspek mikro dalam pembelajaran. Oleh karena itu, apabila didaratkan pada model atau metode sebagai langkah aplikatif dalam pembelajaran maka harus mengikuti asumsi yang ada dalam pendekatan pembelajaran tertentu. Pembelajaran bermakna dan otentik sebagai asumsi-asumsi pembelajaran terpadu memberi cakupan model pembelajaran sekaligus metode pembelajaran yang akan digunakan. Trianto (2007:42) memberikan suatu model yang cocok dan mudah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, yakni model jaring laba-laba atau model tematik. Hal ini digunakan dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual peserta didik (Daryanto, 2014:44). Walaupun model tematik yang seringkali digunakan namun sebenarnya ada model lainnya dalam pendekatan pembelajaran terpadu. Fogarty (1991) memperkenalkan 10 model dalam pendekatan pembelajaran terpadu, yakni: *fragmented* (peggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (rangkaiian), *shared* (bagian), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (galur), *integrated* (keterpaduan), *immersed* (celupan), dan *networked* (jaringan).

Model jaring laba-laba adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Tema, atau pokok pikiran yang menjadi pokok pembelajaran, ditetapkan berdasarkan proses dialog pendidik-peserta didik bukannya ditetapkan oleh pendidik atau diskusi antar pendidik. Oleh karena itu, para peserta didik akan menuai berbagai keuntungan, seperti: (1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar dalam satu matapelajaran dengan tema yang sama, (3)

Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan pengalaman pribadi siswa, (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan, (6) dalam konteks tema yang jelas, dan (7) Siswa lebih bergairah untuk belajar karena dapat berkomunikasi dengan dunia nyata (Daryanto, 2014:46)

Akan tetapi untuk memperoleh kegunaan tersebut, seorang pendidik harus melihat beberapa prasyarat dalam menjalankan pembelajaran terpadu, seperti kondisi fisik lingkungan siswa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Mempertimbangkan efektivitas pendekatan ini, para pendidik perlu mencermati kaitan antara suatu tema sentral dengan topik-topik lain terkait dan akan dibahas. Untuk mengembangkan topik ke dalam konsep-konsep diperlukan kecermatan antara keterkaitan konsep yang akan dibahas dengan tema sentralnya. Oleh karena itu, para pendidik sangat dianjurkan untuk membuat peta konsep dengan mempertimbangkan sebaran kompetensi dasar yang ada.

### **Perencanaan Pembelajaran IPS**

Pembelajaran sebagai sistem memberikan acuan bagi seorang pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Langkah awal yang harus ditempuh dalam menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu dengan basis kebermaknaan dan otentisitas adalah perencanaan pembelajaran tematik atau jaring laba-laba.

Secara teoretis, Uno (2008:3) mengungkapkan perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran sehingga perencanaan pembelajaran ini bermanfaat dalam memandu pendidik untuk melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Majid (2007:22) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid; (4) sebagai alat ukur

efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Namun demikian, terdapat beberapa langkah taktis dalam merencanakan model pembelajaran tematik. Para pendidik setidaknya perlu melakukan lima tahapan perencanaan yang terdiri dari:

1) Pemetaan Kompetensi Dasar

Pemetaan kompetensi dasar bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai atau dalam suatu matapelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Setidaknya terdapat dua cara dalam melakukan pemetaan. Pertama, mempelajari setiap kompetensi dasar dalam kurikulum IPS, dilanjutkan dengan pemaduan. Pemaduan kompetensi dasar ini melalui penetapan tema pemersatu. Kedua, setelah tema didapat kemudian diidentifikasi dengan sub-sub tema dan keterkaitannya dengan bidang-bidang ilmu dalam ilmu- ilmu sosial (Majid, 2014:97).

2) Menentukan Tema

Tema sebagai pokok pikiran atau pokok pembicaraan dapat ditentukan sendiri oleh para pendidik. Namun, hal ini terlihat terlalu otoriter dan tidak memberikan kesempatan pada para peserta didik. Alangkah lebih baik apabila terdapat proses dialog dalam penentuan tema. Dalam penetapan tema, kiranya perlu diperhatikan beberapa prinsip, seperti: (1) memperhatikan lingkungan terdekat siswa; (2) memulai dari yang termudah ke yang tersulit; (3) dari sederhana menuju yang kompleks; (4) dari yang konkret menuju ke yang abstrak; (5) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir siswa; dan (6) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Selain itu, tema yang dipilih juga harus memenuhi tiga syarat yakni: memungkinkan untuk terkait dengan konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial; dikenal oleh siswa; dan memungkinkan untuk dieksplorasi oleh siswa (Majid, 2014:99).

3) Menetapkan Jaringan Tema

Setelah suatu tema disepakati bersama maka akan dikembangkan sub-sub tema dengan memerhatikannya dengan bidang-bidang ilmu dalam ilmu-ilmu sosial. Lebih lanjut, perlu dibuat sebuah diagram kaitan (jaringan) antara tema dengan kompetensi dasar dan indikatornya. Jaringan tema ini yang selanjutnya dijabarkan dalam satuan pembelajaran yang memuat aktivitas belajar siswa (Majid, 2014:101). Secara umum, dalam merencanakan pembelajaran terpadu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut adalah profil siswa yang diharapkan, kebijakan-kebijakan kurikulum, kerangka kerja dan silabus, Lanning dalam Majid (2014:106) mengungkapkan bahwa untuk merancang pembelajaran terpadu model tematik hendaknya memperhatikan langkah- langkah, seperti: (1) menentukan atau memilih tema sentral; (2) mengidentifikasi konsep- konsep yang akan dibahas; (3) memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai; dan (4) menyusun jadwal kegiatan secara sistematis. Selain itu, strategi yang digunakan oleh para pendidik hendaknya juga memperhatikan kesempatan pada para peserta didik untuk berbicara, bertanya, membaca, dan menulis. Dengan kesempatan yang diberikan mereka akan dapat memaksimalkan kreativitasnya.

4) Penyusunan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu matapelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Majid, 2014:108).

5) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP Tematik, pengertian satu KD salah satu KD untuk setiap matapelajaran. Oleh karena itu,

setiap pendidik perlu mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap matapelajaran yang dianggap relevan (Majid, 2014:125).

Akan tetapi, dalam pengembangan RPP IPS Tematik membutuhkan beberapa KD yang terkait dengan tema yang telah ditentukan. Konsekuensi logisnya, RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Komponen RPP terdiri atas: identitas matapelajaran, kompetensi dasar, materi pokok, langkah pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut, dan sumber belajar (Trianto, 2007:139).

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS**

Pendekatan pembelajaran terpadu tentunya berbeda dengan pendekatan pembelajaran ilmiah (pendekatan saintifik). Hal ini perlu kita uraikan lebih dalam agar kita memahami asumsi dasar dari keduanya. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, pelaksanaan pembelajaran secara umum meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan seorang guru dapat memakai beragam cara seperti apersepsi dan motivasi. Dalam kegiatan ini seorang guru wajib menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi yakni pencarian atau penjelajahan untuk mencari sesuatu yang keberadaannya belum diketahui; elaborasi yakni perluasan atau penggabungan kegiatan-kegiatan yang khas pada tingkat pemikiran yang lebih tinggi; dan konfirmasi yakni penguatan sesuatu yang benar.

Dengan adanya penyempurnaan kurikulum (hadirnya kurikulum 2013), maka proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dikembangkan sesuai dengan kecenderungan ilmiah para ilmuwan. Hosnan (2014:37) memberikan lima langkah yang harus diterapkan. Mengamati dan menanya sebagai perluasan dari eksplorasi. Elaborasi terlihat dari proses pengumpulan data dan mengasosiasi. Sedangkan, mengomunikasikan menempati posisi dari konfirmasi.

Baik pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 atau menurut Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pola berpikir induktif. Pola berpikir ini

berangkat dari asumsi yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran terpadu model tematik yang lebih melihat proses belajar peserta didik secara deduktif. Oleh karena itu, para pendidik perlu memegang asumsi dasar dari deduksi. Jika induksi berarti mencoba menggeneralisasikan kasus-kasus individual maka deduksi mencoba menyimpulkan sesuatu dari hal-hal yang bersifat umum (Suriasumantri, 2002). Khalayak tentunya masih memperbincangkan apakah deduksi ini sebagai proses berpikir atau penalaran ataukah cara penarikan kesimpulan atau logika. Respon pada hal ini bisa keduanya tergantung sejauh mana kita memandang. Jika mengacu pada proses belajar peserta didik maka mereka mengalami proses berpikir dan jika mendapatkan hasil dari proses tersebut maka dia telah menarik kesimpulan dari apa yang dia pelajari. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu dengan model tematik tidak dapat disinergikan dengan pendekatan ilmiah.

Implikasi dari pola berpikir deduktif ini dapat kita lihat ketika melaksanakan proses pembelajaran. Sagala (2006:76) memberikan tuntunan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pada pola berpikir deduktif. Setidaknya terdapat empat langkah yang harus dilakukan yakni (1) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif (dari umum ke khusus); (2) menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya; (3) disajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan dan prinsip umum; dan (4) disajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum. Titik tekan dari proses pelaksanaan pembelajaran ini bukan pada metode apa yang digunakan tetapi bagaimana kita dapat melaksanakan langkah-langkah tersebut dengan baik.

Terlepas dari faktor manajemen kelas dan ketersediaan sumber belajar, kita juga perlu melihat ilustrasi praktek pelaksanaan pembelajaran terpadu oleh Daryanto (2014:91-92). Dia membawa kita untuk menerapkan langkah-langkah (metode) pembelajaran yang terdiri dari: (1) menentukan topik atau tema (misal dengan tema pasar); (2) peserta didik melakukan survei di pasar saat liburan dan mengamati keadaan pasar dengan membuat *check-list* pada

lembar pengamatan yang diberikan oleh guru; (3) peserta didik mengajak sumber belajar ke dalam kelas (mengundang tukang siomay dan mengajukan berbagai pertanyaan); (4) peserta didik secara berkelompok menentukan apa jenis pedagang yang mereka pilih di pasar; (5) peserta didik menentukan berapa untung yang mereka ambil dari dagangan mereka. Ilustrasi metode pembelajaran ini kiranya perlu diberikan arahan oleh guru. Metode pembelajaran ini walaupun dimulai dengan tema dan berupaya untuk mencari hal-hal yang khusus mengenai pasar. Akan tetapi berbagai konsep dalam ilmu-ilmu sosial terkait pada pasar juga perlu menjadi pertimbangan pelaksanaan pembelajaran IPS.

Sanjaya (2007:232-235) juga memberikan langkah-langkah aplikatif dalam menerapkan pembelajaran terpadu dengan model tematik. Dia melihat dengan para pendidik memulai langkah pembelajaran dengan tema maka secara tidak langsung para pendidik berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir para peserta didik (dalam konteks ini berpikir deduktif). Setidaknya ada 6 tahap yang perlu dilakukan. Pertama, siswa diberikan suatu pengarahan atau orientasi terkait tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik. Kedua, siswa perlu digali dan dipahami pengetahuannya sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Ketiga, siswa disajikan berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Keempat, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Kelima, siswa diajak untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Terakhir, siswa diberikan permasalahan baru atau diberi tugas-tugas (pekerjaan rumah) sesuai dengan topik pembahasan.

### **Penilaian Pembelajaran IPS**

Penilaian atau evaluasi pembelajaran seringkali dipahami sebagai cara untuk mengukur atau memeriksa ketercapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pengukuran adalah bagian dari evaluasi pembelajaran. Menurut Arifin (2009:4), evaluasi atau penilaian merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar. Lebih lanjut menurutnya, Evaluasi pembelaja-

ran dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai balikan bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dalam konteks pembelajaran terpadu sama halnya dengan pendekatan lainnya harus mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai; dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawabannya (Trianto, 2007:76). Dengan kata lain, teknik evaluasi apapun yang akan digunakan serta isi dari pertanyaan evaluasi harus merujuk pada jumlah dan bunyi (kemampuan dan isi materi) dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang dipelajari (Kurniawan, 2014:202)

Penilaian pada intinya dapat dilihat sebagai dua bagian, penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses berarti mengacu pada penilaian otentik. Penilaian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan mengembangkan berbagai alat penilaian non-tes. Dalam konteks model pembelajaran tematik maka para pendidik berupaya melihat perkembangan proses berpikir deduktif para peserta didik. Alat ukur atau instrumen evaluasi yang dapat dikategorikan sebagai jenis non-tes adalah observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan, insidental, sosiometri, dan inventori kepribadian (Arifin, 2009). Akan tetapi, observasi, wawancara, dan angket sangat berguna untuk mengetahui proses berpikir deduktif peserta didik.

Sedangkan, penilaian hasil berarti melihat hasil belajar setelah peserta didik menyimpulkan hal-hal yang khusus, spesifik, atau detail dari suatu tema yang bersifat umum. Penilaian ini menggunakan tes baik tes lisan maupun tertulis atau pilihan ganda (objektif) maupun uraian (tertulis) serta tes perbuatan (Arifin, 2009). Hosnan (2014:417) menambahkan jika penilaian dengan tes biasanya sangat identik dengan diadakannya berbagai ulangan, mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ulangan tingkat kompetensi, hingga ujian akhir semester. Lebih lanjut, Prabowo dalam Trianto (2007:89) memberikan cakupan evaluasi pembelajaran terpadu:

Target	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	Bagaimana siswa berpartisipasi dalam menentukan tema-tema terkait	Bagaimana aktivitas dinamika interaksi dan kemampuan berpikir siswa
Produk (Hasil)	Bagaimana reaksi siswa terhadap rencana yang telah disusun: 1. Aspek kognisi intelektual 2. Aspek sosial 3. Aspek pribadi dan lainnya sebagai dampak instruksional maupun dampak pengiring 4. Aspek lainnya	Perubahan atau perkembangan perilaku apa yang terjadi pada siswa

Jelas terlihat bahwa keefektivitasan dan keberhasilan pembelajaran terpadu haruslah dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Apabila penilaian telah dilaksanakan maka mereka akan dikategorikan apakah telah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ini ditentukan berdasarkan tiga faktor yakni (1) tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, (2) kompleksitas kompetensi dasar, serta (3) kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Para pendidik harus segera melakukan tindak lanjut berupa program remedial untuk peserta didik yang nilainya berada di bawah KKM dan program pengayaan untuk peserta didik yang nilainya berada di atas KKM (Majid, 2014:285).

### 3. PENUTUP

Upaya membangkitkan “kacamata” holistik masyarakat dapat dimulai dengan menjalankan pendekatan pembelajaran terpadu. Hal ini dapat didekati dengan model pembelajaran jaring laba-laba atau tematik. Jika pembelajaran dilihat sebagai sistem maka implementasi pendekatan pembelajaran terpadu model tematik harus dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, para pendidik harus (1) memetakan kompetensi dasar; (2) menentukan tema; (3) mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; (4) menetapkan jaringan tema; (5) menyusun silabus; dan (6) menyusun rencana pembelajaran. Tahap pelaksanaan pada dasarnya mengeksekusi apa yang telah direncanakan dalam RPP, namun terdapat empat metode yang dapat dikembangkan, yakni metode Sagala (2006), Daryanto (2014), dan Sanjaya (2007). Pada tahap penilaian pembelajaran, setidaknya

harus memuat penilaian proses dan penilaian hasil. Keduanya termuat dalam rencana pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, I.K & S. Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- [2] Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, & Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [3] Carey, P. 2014. *Penggunaan dan Penyalahgunaan Sejarah: Pandangan Seorang Sejarawan Inggris tentang Indonesia*. Kuliah Perdana Adjunct Profesor di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB -UI), pada tanggal 1 Desember 2014
- [4] Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- [5] Dewey, J. 1953. *Education and Democracy: an Introduction to Philosophy of Education*. New York: McMillan
- [6] Dua, M. 2008. *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Yogyakarta: Kanisius
- [7] Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing
- [8] Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- [9] Hariyono & D.N. Wijaya. 2015. *Kebijakan Humanis Raffles Di Jawa, 1811-1816: Pelajaran Berharga Dari Sejarah Untuk Kemanusiaan*. Makalah disajikan dalam *International Conference* dengan tema *Contribution of History to Social Sciences and Humanities* di Hotel Savana, Malang pada tanggal 5 September 2015
- [9] Hidayat, A.A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan*

- Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.*  
Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- [11] Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.*  
Yogyakarta: Tiara Wacana
- [12] Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu  
Tematik (Teori, Praktek, dan Penilaian).*  
Bandung: Alfabeta
- [13] Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran:  
Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.*  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik  
Terpadu.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [15] Republika Online. “Anies Baswedan Siapkan  
3 Komponen Kurikulum Baru”. Minggu, 17  
Mei 2015
- [16] Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna  
Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta
- [17] Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran  
Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*  
Jakarta: Kencana
- [18] Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu  
Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan  
Kurikulum.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- [19] Suriasumantri, J.S. 2002. *Filsafat Ilmu:  
Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Sinar  
Harapan Trianto. 2007. *Model Pembelajaran  
Terpadu dalam Teori dan Praktek.* Jakarta:  
Prestasi Pustaka Uno, H. B. 2006.  
*Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi  
Aksara
- [20] Wahab, A.A. 2007. *Metode dan Model-Model  
Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial.* Bandung:  
Alfabeta